

PENERAPAN KONSEP REGIONALISME PADA PERANCANGAN *CITY HOTEL* BINTANG EMPAT DI KOTA PATI

Article History:

First draft received:
15 Desember 2021

Revised:
20 Januari 2022

Accepted:
15 Februari 2022

First online:
5 Mei 2022

Final proof received:
Print:
27 Juni 2022

Online
10 Juli 2022

Jurnal Arsitektur **ZONASI**
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garda Rujukan Digital)
Google Scholar
Dimensions
oneSearch
BASE

Member:

Crossref
RJI
APTARI
FJA (Forum Jurna Arsitektur)
IAI
AJPKM

Faisal Darmawan¹
Marcelina Dwi Setyowati²

^{1, 2} Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Jl. Ring Road Utara No.81, Mlati Krajan, Sendangadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55285
Email: faisaldarmawan009@gmail.com
marcelina.dwi@staff.uty.ac.id

Abstract: *Indonesia's development in economic field continues to increase from year to year, this triggers business people to travel to do business activities, especially in Pati City. This activity has potential to design Four Star Hotel in Pati City. The design of Four Star Hotel in Pati City is to accommodate the need to stop by business people so that they can support their business activities. City Hotel also means of meeting for business people who want do business activities so the quality of their meetings will be well facilitated. Research methods used by analyzing trends, space programs, structures, utilities to give rise to design concept of regionalism architectural approach that can be solution to bring local cultural locality designs such as brass materials, roof shapes that resemble royal crowns and the philosophy of Pati City Regency logo applied to the design such as, green layout elements, water and wood parquet materials to represent the City. The conclusion of this design is to design city hotel as a place to stop and do business in Pati that raises the cultural locality of Pati City so it can become new icon that easily remembered by residents of Pati City and hotel visitors.*

Keywords: *Business, Hotel, Pati, Regionalism.*

Abstrak: Perkembangan Indonesia dalam bidang ekonomi terus meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan ini memicu pebisnis melakukan perjalanan dari kota satu ke kota lain untuk berkegiatan berbisnis mereka. *City Hotel* adalah sebuah penginapan untuk mengakomodasi kebutuhan singgah oleh pebisnis sehingga bisa mendukung kegiatan berbisnis mereka. *City Hotel* juga bisa menjadi sarana pertemuan untuk para pebisnis yang ingin melakukan kegiatan berbisnis sehingga kualitas pertemuan mereka akan terfasilitasi dengan baik. Kota Pati adalah tempat yang mempunyai potensi yang banyak untuk melakukan bisnis, akan tetapi perlu adanya identitas untuk Kota Pati ini sendiri. Pendekatan arsitektur regionalisme bisa menjadi solusi untuk memunculkan identitas Kota Pati dan bisa diimplementasikan kedalam bangunan sehingga bisa untuk mengenalkan para pengunjung budaya yang ada di Kota Pati. Pada implementasi ini juga memperhatikan kenyamanan dan keamanan pengunjung dengan filosofis yang dimiliki Kota Pati meliputi suasana lokalitas, site yang masih banyak tata hijau, terdapat bangunan yang unik sehingga pengunjung tertarik datang ke Kota Pati.

Kata Kunci: *Bisnis, Hotel, Pati, Regionalisme .*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara maju karena pada umumnya sekarang Indonesia memiliki infrastruktur yang sudah berkembang terlihat banyaknya bangunan yang dibangun seperti halnya jalan, kereta api, bandara, kanal, waduk, tanggul, pengelolaan limbah, air bersih, listrik, telekomunikasi. Indonesia pada hotel klasifikasi

bintang di Indonesia adalah 1,69 hari selama Juni 2020 dan melihat situs resmi BPS, data Juni 2020 tercatat rata-rata lama menginap tamu asing. Pada Juni 2020 keseluruhan, rata-rata lama menginap tamu Indonesia lebih rendah dibanding rata-rata lama menginap tamu asing. Fasilitas, pelayanan, serta lingkungan hotel berbintang empat bisa dikatakan mendekati sempurna. Hotel harus memiliki kamar tipe standar berjumlah 50 kamar dengan luas 24meter persegi dan tiga kamar tipe suite dengan luas 48 meter persegi. Perancangan *City Hotel* di Kota Pati ini memilih bintang empat karena terdapat pelayanan kebutuhan dalam berbisnis lebih tercukupi dan fasilitas di bintang empat memiliki kualitas yang hampir sempurna seperti dijelaskan diatas.

1.1.1 Dasar Pemilihan Lokasi

Pati adalah sebuah Kabupaten Pati yang memiliki luas wilayah 150.368 ha terletak di bagian timur Pulau Jawa, Laut Jawa dibagian utara, berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara Potensi yang dimiliki Kota Pati ini sangatlah besar dimulai dari pertanian, industry serta perikanan..

1.1.2 Dasar Pemilihan Pendekatan

Dalam respon pendekatan ini juga diharapkan dapat menghasilkan karya bangunan yang bersifat abadi yang tidak termakan oleh zaman dan tetap diingat dan bisa untuk mengingat bahwa di Kota Pati memiliki budaya yang banyak melalui representative menyatunya arsitektur tradisional dan modern dari perancangan *City Hotel* ini.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan

Merancang City Hotel Bintang Empat di Kabupaten Pati dengan tujuan sebagai berikut ini :

- Merancang City Hotel Bintang Empat yang dapat mewadahi aktivitas kebudayaan dan seniman di Kota Pati.
- Merancang City Hotel Bintang Empat yang memiliki wajah budaya di Kota Pati
- Merancang City Hotel Bintang Empat yang memperhatikan pengguna bangunan terkait tata ruang yang mempunyai pengalaman ruang yang berbeda
- Menjadikan City Hotel Bintang Empat sebagai ikon baru bagi Kota Pati.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Merancang City Hotel Bintang Empat di Kabupaten Pati dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme yang dapat digunakan pengunjung yang ingin singgah di Kota Pati sehingga dapat melancarkan aktifitas dalam berbisnis maupun berlibur dengan memperlihatkan kekayaan budaya di Kota Pati sebagai wajah Kota.

2. Metode Penelitian

Menurut Hamidi tahun 2005:14 pengertian deskriptif analisis adalah suatu metode yang merupakan paparan atau deskripsi atas fenomena yang terjadi di alam. Metode perancangan *City Hotel* di Pati menggunakan metode analisis secara kualitatif . Analisis kualitatif yaitu analisis yang menggunakan cara dari pengumpulan data berupa cerita rinci detail atau bersifat fakta (keadaan sebenarnya)(Hamidi, 2005).

Metode menemukan permasalahan di lapangan dibuat rangka penelitiannya dan mengolahnya secara kuantitatif untuk menentukan hasil yang kualitatif. Pengumpulan data meliputi data primer, dan sekunder yang diperoleh melalui hasil pengamatan di lapangan, studi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang dianggap dapat menjelaskan tentang gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan secara lengkap dan menyeluruh (Setyowati et al., 2011).

3. Kajian Teori

3.1 Judul Proyek

3.1.1. Pengertian Hotel

Hotel adalah sebuah layanan berupa penginapan yang diberikan oleh perusahaan atau badan usaha. Definisi hotel menurut SK Menparpostel Nomor KM 94/ HK 103/MPPT 1987 adalah penyediaan suatu pelayanan sebuah penginapan, yang terdapat fasilitas makan dan minum serta fasilitas lainnya yang dikelola secara komersial (Keputusan Menteri Pariwisata, 2016)(Permana et al., 2020)(Muflihah et al., 2020).

3.1.2. Pengertian City Hotel

City Hotel merupakan penyedia fasilitas-fasilitas pusat busana, bisnis, restoran, bar, konferensi, pusat kebugaran serta memiliki lokasi yang terletak di bagian kota dengan katareristik kegiatan perdagangan (Walter A., 1985).

3.1.3. Karakteristik City Hotel

City Hotel memberikan pelayanan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomis dengan merujuk pada definisinya, hotel merupakan salah satu jenis usaha komersial.

3.1.4. Klasifikasi City Hotel

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia No. PM.53/HM.001/MPEK/2013 Tahun 2013 adalah hotel dibagi menjadi dua golongan kelas yaitu Hotel Bintang dan Hotel Non Bintang (Kemenparekraf, 2013)(Ghassani et al., 2019).



Gambar 1. Queen City Hotel
(sumber : www.traveloka.com)

Hotel yang terletak di dalam perkotaan. Hotel ini diperuntukan bagi masyarakat yang tinggal untuk sementara karena sebagian besar tamu menginap mempunyai kegiatan bisnis.

3.1.5. Standar Perencanaan dan Perancangan Hotel

Berdasarkan keputusan dirjen pariwisata No.14/U/11/88 tentang pelaksanaan ketentuan usaha dan penggolongan Hotel, dapat dijelaskan pada klasifikasi standar (Keputusan Menti Pariwisata, 2016).

3.1.6. Standar Perencanaan dan Perancangan Hotel

Menurut modul Bambang Budiarto yang berjudul hotel Program ruang final yang disesuaikan dengan hotel operator requirement tertata komposisi *guestrooms*, *FOH (front of the house)* dan *BOH (back of the house)* sebagai berikut (Bambang Budiarto, 2019):

Tabel 1. Komposisi Hotel

65 %-83%	<i>Guestroom</i>	Total <i>Guestroom</i>
6%-24%	<i>FOH : lobby, food & beverage meeting & banquet</i>	Total <i>Public Area</i>
11%-18%	<i>BOH : administration, food preparation, receiving & storage, employee areas, laundry/housekeeping, engineering</i>	Total <i>Administration</i>

(Sumber : Bambang Budiarto, 2019)

3.2 Pendekatan

3.2.1. Pengertian Arsitektural Regionalisme

Arsitektur Regionalisme seperti yang dijelaskan oleh Kenzo Tange bahwa regionalisme selalu melihat kebelakang akan tetapi dalam mendesain bangunan bukan hanya dari tampilan untuk sekedar menggunakan karakteristik regional.

3.2.2. Jenis dan Taksonomi Arsitektur Regionalisme

Arsitektur regionalisme menurut Suhu Ozkan dibagi menjadi dua bagian yaitu (Dharma, 2014):

a. Concrete Regionalism

Jenis ini meliputi ekspresi suatu daerah atau bersifat regional dengan melihat potensi, bagian-bagain atau bisa termasuk seluruh bangunan tempat ini. *Concrete regionalism* juga memperhatikan tentang nilai-nilai spiritual yang terdapat di bangunan asli sebagai perlambangan dari bangunan sehingga dapat lebih diteima dalam bentuk baru.

b. Abstract Regionalism

Abstract regionalism memiliki prinsip bentuk struktur yang dapat diolah kembali serta memiliki penggabungan unsur -unsur kualistas bangunan seperti dalam hal solid, massa, proporsi, sense of space, void serta pencahayaan.

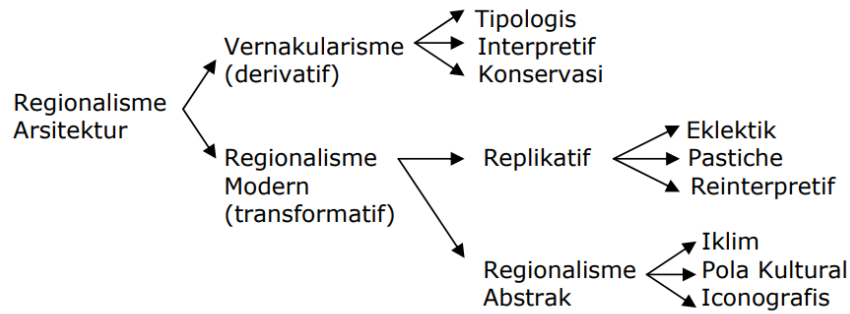


Diagram 1. Taksonomi Regionalisme

(sumber : http://staffsite.gunadarma.ac.id/agus_dh/)

3.2.3. Penerapan Arsitektur Regionalisme

Penerapan dalam pendekatan arsitektur regionalisme ini pasti dikaitkan dengan Arsitektur Masa Lampau (AML) dan Arsitektur Masa Kini (AMK) karena kedua memiliki hubungan yang saling menjadi satu kesatu (Dharma, 2014).

3.2.4. Peralihan Arsitektur Regionalisme Kepenekanan Konsep *Culture Connection*

Peralihan Pendekatan arsitektur regionalisme kepenekanan *Culture Connection* memberikan suatu fokus dalam pengambilan Pendekatan Arsitektur Regionalisme sehingga tidak menimbulkan maksud yang terlalu luas dari segi aspek-aspek yang ingin dicapai seperti pengambilan unsur budaya setempat, pemanfaatan material lokal dan penataan sebuah ruang sehingga memiliki unsur kedaerahan dan arsitektur modern. Aspek sebuah ruang sangat dipengaruhi oleh pola aktivitas atau pengalaman manusia. Manusia bergerak dalam ruang dan waktu. Pola sistem setting akan sangat mempengaruhi bagaimana manusia dalam ruang mendapatkan pengalaman yang berkualitas (Yudhanta, 2018).

3.2.5. Penekanan Konsep *Culture Connection*

Culture dalam Bahasa Indonesia memiliki arti budaya, serta *connection* sendiri memiliki arti koneksi sehingga pendekatan ini bertujuan untuk mengkoneksikan budaya setempat dan menerapkan kedalam desain bangunan tersebut. Pendekatan ini bisa berupa fisik yang terlihat maupun yang tidak terlihat seperti pengolahan rasa dalam suatu ruang seperti pola kultural, tata nilai dan nuansa tradisi yang masih terdapat kaitannya dengan daerah setempat.

Pelaksanaan kegiatan ini selain untuk mengembalikan nilai-nilai tradisional yang ada, juga memberi makna untuk selalu mensyukuri kehidupan dan tetap menjaga lingkungan (Tisnawati et al., 2019).

3.2.6. Prinsip-prinsip Penekanan Konsep *Culture Connection*

Penerapan budaya setempat di lokasi ini sangat ditekankan karena nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah budaya memiliki makna di daerah tersebut. Penerapan ini bisa diterapkan pada bentuk bangunan, atap, pada dinding ataupun lantai (Farel et al., 2014).

Material lokal juga menjadi prinsip dari pendekatan *culture connection* karena memanfaatkan sesuatu yang terdapat di daerah setempat. Pemanfaatan material lokal bisa mengenalkan pengrajin yang berada di Kota Pati kepada pengunjung maupun unuk generasi muda yang ada di Kota Pati (Farel et al., 2014).

Penataan sebuah ruang pada bangunan pada pendekatan desain *culture connection* yaitu dengan mengambil nilai-nilai ruang yang berada di daerah setempat sehingga nantinya pengunjung akan mendapat pengalaman ruang yang berbeda karena sudah dicampur dengan tata ruang sebuah budaya yang ada di setempat (Kartono, 2005)(Paramita et al., 2021).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Data Site Terpilih

Data kokasi pada alternatif 2 terletak di Jalan P.Sudirman No. 1, Puri, Kec. Pati, Kabupaten Pati, Jawa Tengah yang memiliki regulasi site sebagai berikut :



Gambar 2. Site Alternatif 2
(sumber : www.maps.google.com)

4.2 Analisis Makro

4.2.1 Skyline Site

Skyline site adalah penunjukan informasi dari keadaan sekeliling lokasi tapak yang akan digunakan. Informasi ini bisa menunjukkan tinggi atau rendah sebuah bangunan di sekitar site serta melihat ornament-ornamen bangunan pada kawasan. Dibawah ini akan ditunjukkan juga tinggi bangunan nanti yang dihasilkan pada site yang sudah dipilih



Gambar 3. Skyline Kawasan
(sumber : Analisa penulis, 2020)

4.2.2 Analisis Land Use

Land Use atau disebut tata guna lahan yaitu upaya melihat fungsi lahan dan disekitarnya terdapat berbagai fungsi. Fungsi-fungsi dari suatu kawasan bisa seperti, pemukiman, perkantoran, perdagangan, taman kota, pendidikan dan lokasi tapak itu sendiri.

4.2.3 Nodes

Titik Kumpul pada sekitar site ada terdapat di taman kota pati yang sering dipakai untuk acara outbond yaitu pada pagi hari dan menjadi area tempat kumpul oleh anak muda dan keluarga.

4.3 Analisis Messo

Analisis *SWOT* yaitu singkatan dari *Strength, Weakness, Opportunities dan Threats..*

4.4 Analisis Mikro

4.4.1 Regulasi Site

Pada kawasan ini termasuk kawasan zona budidaya yang memiliki total luas site adalah 10.395,65 m² dan didalam site terdapat regulasi peraturan daerah dari rencana tata bangunan dan lingkungan Kabupaten Pati.

4.4.2 Analisis Aksesibilitas

Aksesibilitas pada site ini hanya terdapat di jalan kolektor primer dengan moda transportasi darat yang mempunyai jalur akses bisa ke perkotaan. Jalan utama lancar tidak pernah terjadi kemacetan.

4.4.3 Analisis Kebisingan

Kebisingan yang paling tinggi terdapat di jalan raya utama yaitu di bagian arah selatan yang dilalui banyak kendaraan menuju ke arah kota, sedangkan dengan kebisingan di bagian utara, timur dan barat memiliki kebisingan yang rendah.

4.4.4 Analisis Topografi

Pada sistem informasi penataan ruang Kabupaten Pati terdapat data topografi terkait ketinggian pada site terdapat 0-7 meter dan untuk kelerengan memiliki persentase 0-8% serta tanah pada site datar (tidak berkontur).

4.4.5 Analisis View

Pada view lokasi *site* pada arah keluar dibagian utara mendapat view terbuka lebih luas, tidak sempit.

4.4.6 Analisis Angin

Pada lokasi *site* ini terdapat aliran udara yang bersumber dari arah timur ke barat akan tetapi anginnya tidak tinggi aliran udaranya karena terdapat bangunan-bangunan lantai 1 dibagian timur sehingga menjadi pemecah aliran udara.

4.4.7 Analisis Matahari

Orientasi matahari pada *site* ini memiliki intensitas pencahayaan dan kepanasan yang berbeda pada tiap waktu dan berikut dibawah ini adalah intensitas kepanasan dan cahaya yang dihasilkan dengan waktu yang berbeda-beda.

4.4.8 Analisis Curah Hujan

Curah hujan menurut sistem informasi penataan ruang Kabupaten Pati pada *site* Jalan P.Sudirman No. 1, Puri, Kec. Pati, Kabupaten Pati, Jawa Tengah ini memiliki intensitas yang tergolong rendah yaitu 1500-1750 m3 sehingga tidak menyebabkan banjir pada kawasan lokasi ini.

4.4.9 Analisis Vegetasi

Kondisi *site* berupa lahan yang subur yaitu daerah persawahan dan didepannya terdapat pohon pisang yang berada di dekat jalur motor.

4.5 Progam Ruang

4.5.1 Besaran Ruang

Berdasarkan data diatas dibutuhkan perkiraan besaran ruang, sebagai berikut.

Tabel 2. Tabel Luasan Ruang City Hotel

	Ruang	Luas		Presentase
Guest Room	Kamar <i>Standart</i>	3.243,6 m ²	9.520,2 m ²	68%
	Kamar <i>Suite</i>	493,6 m ²		
	Area Parkir	5.783 m ²		
FOH	<i>Lobby</i>	210,41 m ²	2.223,2 m ²	16%
	ATM	10,8 m ²		
	Mushola	95,76 m ²		
	Restoran & Cafe	311,85 m ²		
	<i>Meeting Room</i>	187,11 m ²		
	<i>Ballroom</i>	291,91 m ²		
	Kolam Renang	432,75 m ²		
	Kolam Renang Anak	60 m ²		
	<i>Fitness Center</i>	202,71 m ²		
	BOH	Unit Staff Pengelola		
Unit Staff Administrasi Kantor		42 m ²		
Unit Staff Fasilitas Hotel		43,2 m ²		
Kafetaria		128,47 m ²		
Unit Mekanikal Elektrikal (ME)		637,2 m ²		
<i>Room Boy Station</i>		368,79 m ²		
Unit <i>Laundry and Dry Cleaning</i>		93,96 m ²		
Unit <i>Security</i>	8,52 m ²			
Luas Total (Dibulatkan)		13.266,7 m²	100%	

(Sumber: Hasil analisis, 2020)

4.6 Utilitas dan Mekanikal Elektrikal

4.6.1 Sistem Utilitas Jaringan Air Bersih

Sistem utilitas jaringan air bersih pada bangunan ini nantinya akan diperlukan sistem transportasi berupa suplai air bersih yang direncanakan dengan baik dengan kebutuhan air dengan sistem *supply* air setiap lantainya pada bangunan tinggi setiap lantainya.

4.6.2 Sistem Utilitas Pembuangan dan Pengolahan Limbah Cair dan Padat

Sistem utilitas pembuangan dan pengolahan limbah cair dan padat memiliki sistem pendistribusian sama dengan air bersih dan sisa penggunaan air tersebut menghasilkan limbah yang harus direncanakan sistem pendistribusian supaya tidak mengganggu kenyamanan pengguna maupun lingkungan.

4.6.3 Sistem Pengelolaan Sampah

Pada bangunan *City Hotel* ini kanadilengkapai dengan pembuatan utilitas berupa *Waste Shaft-Trash Chute* yaitu berupa pembuangan sampah dengan sistem cerobong/pipa vertikal yang dibuang secara gravitasi pada setiap lantai dan tidak mudah terurai.

4.6.4 Sistem Penghawaan

Penghawaan buatan pada bangunan ini menggunakan AC VRV karena AC ini cocok dengan bangunan yang bertingkat dan berkapasitas besar. Prinsip kerja AC VRV (*Variable Refrigerant Volume*) mengutamakan kenyamanan dan kemudahan serta pengaplikasian tata udara AC VR ini memiliki tingkat efisien dan fleksibilitas yang tinggi.

4.6.5 Sistem Jaringan Telekomunikasi

Sistem jaringan telekomunikasi pada perancangan bangunan ini menggunakan sistem telpon PABX yang berguna untuk meningkatkan konektivitas dan dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pengunjung dengan perangkat yang ada.

4.6.6 Sistem Proteksi Kebakaran

Sistem proteksi kebakaran merupakan sistem yang mengatur perlindungan pada bahaya yang terjadi pada bangunan kebakaran adalah *Ciy Hotel*. Pada bangunan *City Hotel* akan menggunakan sistem proteksi kebakaran aktif, pasif dan evakuasi.

4.6.7 Sistem Pembuangan Sampah

Sistem pada pembuangan sampah ini memiliki sistem menampung sementara sampah-sampah yang ingin dibuang pada *City Hotel*. Sampah akan dibedakan menjadi dua jenis yaitu sampah organik dan sampah non organik untuk mempermudah pengolahan.

4.7 Struktur

4.7.1 Sub Structure

Struktur pondasi bangunan ini menggunakan pondasi borpile, jenis pondasi dalam yang berbentuk tabung, yaitu berfungsi meneruskan beban struktur bangunan di atasnya dari permukaan tanah sampai lapisan tanah keras di bawahnya dan memiliki diameter + 40 cm per titiknya..

4.7.2 Super Structure

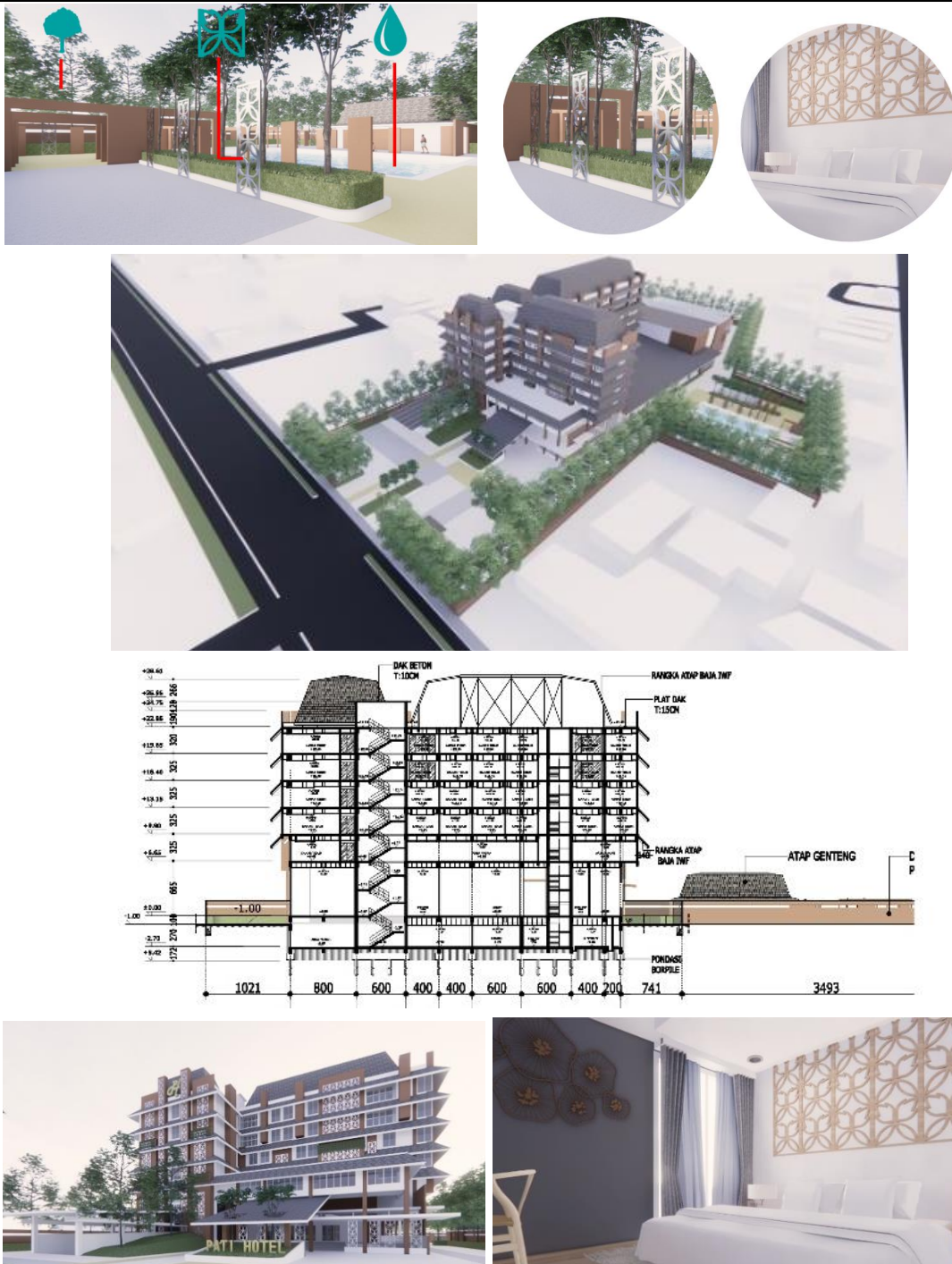
Plat lantai adalah penyalur beban secara horizontal yang nantinya akan menjadi alas kekuatan untuk menahan beban hidup yang terdapat pada bangunan serta disalurkan ke balok yang menahan dan salurkan lagi lewat kolom..

4.7.3 Upper Structure

Upper Structure ini adalah struktur yang terletak paling atas yang berfungsi sebagai penutup atap.

4.8 Hasil Desain

Penerapan pola batik material kuning ini diterapkan dimana saja dari area drop off lokasi outdoor taman kolam renang maupun di interior bangunan hotel untuk memunculkan ciri dari hotel ini yang mengangkat kelokalan Kota Pati. Penerapan bentuk ini di atap yang memiliki bentuk seperti mahkota kerajaan yang menjadi pembentuk *image* Pati Kota karisedenan. Respon dan Analisis dari Landscape yang menghasilkan fasilitas pendukung dan menambahkan elemen air pada sisi timur pada bangunan yang dapat menambah view ke luar bangunan yang bisa dinikmati oleh pengunjung. Konsep *outdoor* alam ini menerapkan dengan memilih jenis pohon/tanaman terbanyak yang sering dipakai di Kota Pati untuk diimplementasikan ke site.



Gambar 4. Hasil Desain, Perspektif, Potongan dan Interior
(sumber : Analisa penulis, 2021)

5. Kesimpulan

Pada perancangan sebuah *City Hotel* di Kota Pati harus ini memilih bintang empat karena hotel yang berada di Pati ini hanya memiliki bintang satu, bintang dua dan bintang tiga, hal inilah yang membuka potensi, peluang mengambil city hotel bintang empat karena belum ada dan menarik pasar untuk datang ke hotel. Dimulai dari pengunjung datang ke Hotel bukan hanya untuk transit saja akan tetapi menyediakan kenyamanan sehingga mendukung untuk berbisnis. Pelayanan kebutuhan dalam berbisnis lebih tercukupi dan fasilitas di bintang empat memiliki kualitas yang hampir sempurna seperti dijelaskan diatas. Pendekatan arsitektur regionalisme pada bangunan ini mengangkat dan mengambil bentuk, konsep dan nilai-nilai dari rumah adat jawa serta memperkenalkan budaya dan seniman di kota pati kepada pengunjung. City Hotel nantinya mempunyai ciri khas khusus bahwa hotel dipati yang satu-satunya yang memiliki wadah untuk berkarya dan berseni. Potensi dan masalah dari sebuah site dimulai dari aspek angin, sirkulasi, elevasi, matahari serta view. Zona privat, public dan servis. Pembagian zona ini memudahkan pengunjung dan pengelola bisa

beraktifitas di dalam site dan merasa aman dan nyaman saat memasuki kawasan site tersebut. Bentuk respon yang ada di Kota Pati dimana kesenian dan identitas budaya di Kota Pati semakin hilang. Kota Pati kehilangan gaya atau identitas pada bangunan dan lingkungannya.

6. Referensi

- Bambang Budiarto. (2019). *Hotel Bintang 4*.
- Dharma, A. (2014). Aplikasi Regionalisme Dalam Desain Arsitektur. *Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 1–5.
- Farel, R. R., Suroto, W., & Hardiana, W. (2014). Aplikasi Arsitektur Regionalisme pada Perancangan Holet Resort di Kawasan Wisata Mandeh, Sumatera Barat. *Arsitektura*, 15(2), 439–446.
- Ghassani, A. I., Permana, A. Y., & Susanti, I. (2019). Konsep Ekowisata Dalam Perancangan Resort di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 1(1), 11–21.
- Hamidi. (2005). *metode penelitian kualitatif*. UMM press.
- Kartono, J. L. (2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya. *Dimensi Interior*, 3(2), 124–136.
- Kemenparekraf, I. (2013). Peraturan Menteri Pariwisata and Ekonomi Kreatif No. 53 tahun 2013. *Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia*, 227.
- Keputusan Mentri Pariwisata, P. dan T. N. K. 94/HK. 103/MPP.-87. (2016). Keputusan Mentri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor KM 94/HK.103/MPPT-87. In *Keputusan Mentri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor : KM. 94/HK.103/MPPT - 87 Tentang Ketentuan Usaha dan Penggolongan Hotel Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi, Menimbang Mengingat a . bahwa unt uk mendorong pertumbuhan dan pengembangan Par* (Issue April).
- Muflihah, A. N., Ayu, D., & Natalia, R. (2020). KAWASAN WISATA WATERFRONT TANJUNG ADIKARTO. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(1), 76–88. <https://doi.org/doi.org/10.17509/jaz.v3i1.17892>
- Paramita, T., Saladin, A., & Rahma, N. (2021). PEMANFAATAN PENCAHAYAAN ALAMI IKLIM TROPIS PADA BANGUNAN HOTEL RESORT DI BALI. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(1), 114–120. <https://doi.org/doi.org/10.17509/jaz.v4i1.27141>
- Permana, C. S., Permana, A. Y., & Dewi, N. I. K. (2020). Penerapan Konsep Green Architecture dalam Perancangan Hotel Resort di Kabupaten Tasikmalaya. *UNDAGI: Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*, 8(2), 82–94.
- Setyowati, M. D., Arsitektur, P. S., Sains, F., & Yogyakarta, U. T. (2011). *Pemanfaatan Pedestrian Ways di Koridor Komersial di Koridor Jalan Pemuda Kota Magelang*. 15(1), 13–22.
- Tisnawati, E., Ayu Rani Natalia, D., Ratriningsih, D., Randhiko Putro, A., Wirasmoyo, W., P. Brotoatmodjo, H., & Asyifa', A. (2019). Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat Di Kampung Wisata Rejowinangun. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/inersia.v15i1.24859>
- Walter A., R. & R. H. P. (1985). *Hotel and Planning Design*. Architectural Press Ltd.
- Yudhanta, W. C. (2018). PENGARUH KONFIGURASI DAN VISIBILITAS RUANG PADA AKSESIBILITAS, Studi Kasus pada Kawasan XT Square Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 12(1), 67. <https://doi.org/10.24002/jars.v12i1.1647>